

## GAMBARAN KUALITAS HIDUP PEKERJA DI SEKTOR PARIWISATA WILAYAH BALI SELATAN

Ida Ayu Karina Adityanti Manuaba<sup>1</sup>, Ni Made Gandhi Sanjiwani<sup>2</sup>,  
Ni Kadek Anggun Dwi Lestari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial, Universitas Bali Dwipa  
Jl. Pulau Flores No.5, Dauh Puri Klod, Kec. Denpasar Bar, Kota Denpasar, Bali 80114  
E-mail : karina.balidwipa@gmail.com

**Abstrak** - Provinsi Bali tidak dapat dipisahkan dengan pariwisata. Pariwisata memiliki pengaruh terhadap kepuasan hidup. Kepuasan hidup secara keseluruhan diperoleh dari kepuasan akan aspek kehidupan seperti kesejahteraan materi, kesejahteraan bermasyarakat, kesejahteraan emosional, serta kesejahteraan kesehatan dan keselamatan. Dimensi-dimensi tersebut mengarah pada kualitas hidup, sehingga kualitas hidup masyarakat penting untuk dijadikan perhatian utama pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Bali Selatan merupakan salah satu kawasan strategis pariwisata di Provinsi Bali, sehingga kesiapan dan dukungan dari masyarakat setempat menjadi sangat penting. Penelitian ini berfokus pada masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata Wilayah Bali Selatan. Peneliti menitikberatkan masyarakat yang berafiliasi dengan pariwisata, yang mungkin lebih sensitif dengan dampak pariwisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pekerja mengenai dampak pariwisata terhadap kualitas hidup mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan pada umumnya kualitas hidup pekerja berada pada kategori sedang, yakni sebesar 38.58% dari 127 responden. Data ini dapat menjadi acuan bagi para stakeholder atau pemangku kepentingan lainnya dalam memperhatikan setiap indikator sehingga pekerja di sektor pariwisata yang juga bertempat tinggal atau menjadi masyarakat di Wilayah Bali Selatan dapat memperoleh kepuasan hidup sebagai dampak dari industri pariwisata di wilayahnya.

**Kata kunci** : kualitas hidup, pekerja, pariwisata, bali selatan

*Abstract* - The province of Bali is inseparable from tourism. Tourism influences life satisfaction. Overall life satisfaction is derived from satisfaction with aspects of life such as material well-being, social well-being, emotional well-being, and health and safety well-being. These dimensions lead to quality of life, so the community's quality of life must be the government's and other stakeholders' primary concern. South Bali is one of the strategic tourism areas in Bali Province, so the readiness and support of the local community are critical. This research focuses on people who work in the tourism sector in the South Bali Region. The researcher emphasizes tourism-affiliated communities, which may be more sensitive to the impacts of tourism. The purpose of this study is to determine workers' perceptions regarding tourism's impact on their quality of life. This study used a descriptive quantitative approach with a questionnaire as a data collection tool. The results showed that, in general, workers' quality of life was in the moderate category, which amounted to 38.58% of 127 respondents. This data can be a reference for stakeholders or other stakeholders in paying attention to each indicator so that workers in the tourism sector who also reside or become communities in the South Bali Region can obtain life satisfaction as a result of the tourism industry in the region.

**Keywords** : quality of life, workers, tourism, south bali

### 1. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang didapuk sebagai destinasi terpopuler kedua di dunia tahun 2023. Provinsi Bali sendiri memang tidak dapat dipisahkan dengan pariwisata. Seni budaya dan keindahan alamnya menjadi tawaran menarik bagi para wisatawan, baik domestik

maupun mancanegara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Sektor pariwisata yang dikembangkan dengan sangat pesat ini menjadi andalan pemerintah juga seluruh lapisan masyarakat Bali karena sektor ini mampu menggerakkan perekonomian Provinsi Bali setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat dari *share* sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali tahun 2018 yaitu 23.38% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2023-2024, sistem perkotaan dibagi ke dalam empat wilayah, yakni Bali Utara, Bali Timur, Bali Selatan, dan Bali Barat (Provinsi Bali, 2023). Setiap wilayah di Bali pun memberikan pengalaman wisata yang berbeda-beda, termasuk Bali Selatan (meliputi Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Kota Denpasar, dan Kabupaten Gianyar) yang sampai saat ini masih mendominasi perkembangan pariwisata di Bali. Kawasan pariwisata Bali Selatan memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. Sanur, Kuta, dan Nusa Dua, sejak tahun 2014 menjadi tiga wilayah pertama yang dikembangkan dalam program kawasan strategis pariwisata di Provinsi Bali.

Mengacu pada hal di atas, dalam rangka penetapan kawasan strategis pariwisata tentu harus memperhatikan berbagai aspek, diantaranya kesiapan dan dukungan masyarakat setempat. Ketika suatu wilayah menjadi kawasan pariwisata, kehidupan masyarakatnya akan dipengaruhi oleh segala aktivitas pariwisata. Dukungan seluruh masyarakat menjadi sangat penting untuk perencanaan, pengembangan, keberhasilan operasional, dan keberlanjutan pariwisata ke depannya (Kim et al. 2013). Namun, kehadiran pariwisata juga dapat menimbulkan berbagai isu pada bidang ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Murphy (2013) berpendapat bahwa kunjungan wisatawan membawa dua situasi kontinum yang saling bertentangan. Situasi pada ujung yang satu akan membawa dampak perkembangan, yakni kemajuan sosio-ekonomi masyarakat, perbaikan taraf hidup, serta pertumbuhan sosial dan budaya kehidupan di kawasan pariwisata tertentu yang melahirkan persepsi kesejahteraan sosial dan ekonomi. Situasi pada ujung yang lain akan membawa dampak ketergantungan, dimana pertumbuhan ekonomi mengakibatkan struktur sosial yang tidak berkembang dan penurunan keadilan sosial sehingga akan menimbulkan amarah, kebencian, dan ungkapan permusuhan pada sesama penduduk dan pengunjung.

Kualitas hidup masyarakat penting untuk dijadikan perhatian utama pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Kualitas hidup atau *quality of life* merupakan persepsi individu mengenai posisinya dalam kehidupan, dilihat dari konteks budaya dan sistem nilai dimana individu tinggal, serta hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan hal-hal lain yang menjadi perhatian individu tersebut (World Health Organization, 2023). Konsep ini dijelaskan Goodinson dan Singleton (dalam dalam Marhaeni, 2019)) sebagai derajat kepuasan individu terhadap keadaan kehidupan yang dirasakan saat ini. Kualitas hidup, karena itu merujuk pada kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being*. Ini sejalan dengan pernyataan (Argyle, dalam Newman et al. 2014) kualitas hidup dapat diukur dengan konsep formatif dan kesejahteraan subjektif, yang terdiri dari kebahagiaan, kepuasan hidup, dan tidak adanya penyakit. Kim (dalam Woo et al., 2018) dalam studinya mengungkapkan bahwa pariwisata memiliki pengaruh terhadap kepuasan hidup. Model kualitas hidup yang dikembangkan menggambarkan kepuasan hidup secara keseluruhan yang diperoleh dari kepuasan akan aspek kehidupan seperti kesejahteraan materi, kesejahteraan bermasyarakat, kesejahteraan emosional, serta kesejahteraan kesehatan dan keselamatan.

Kesejahteraan materi (*material well-being*) mencakup pada persepsi mengenai dampak pariwisata terhadap kesejahteraan materinya sendiri, yakni biaya hidup, pendapatan, dan pekerjaan. Kesejahteraan bermasyarakat (*community well-being*) merupakan dampak sosial dari pariwisata seperti beragamnya hiburan di masyarakat, terawatnya jalan dan layanan lokal lain dengan baik, serta lebih banyak kesempatan rekreasi bagi masyarakat setempat (Kim, dalam Woo et al. 2018). Cummins (dalam Wang et al., 2021) menemukan bahwa kepuasan domain kesejahteraan emosional (*emotional well-being*) sebagian besar berasal dari aktivitas waktu luang, agama/spritual, rekreasi, dan hobi. Oleh

karena itu, kehidupan budaya yang melibatkan pertemuan turis atau pertukaran budaya antara wisatawan dan masyarakat sangat mempengaruhi kepuasan hidup mereka.

Persepsi masyarakat terhadap dampak pariwisata (ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan) dikatakan memainkan peran penting dalam memprediksi kepuasan masyarakat dalam domain kehidupan tertentu (kesejahteraan materi, kesejahteraan masyarakat, kesejahteraan emosional, dan kesejahteraan kesehatan dan keselamatan) dan kehidupan secara keseluruhan (Uysal, Sirgy, Woo, & Kim, 2016). Sebagian besar penelitian sebelumnya menyatakan bahwa masyarakat yang berafiliasi dengan pariwisata cenderung merasakan dampak pariwisata secara lebih positif. Semakin positif persepsi masyarakat terhadap dampak pariwisata, maka semakin besar kemungkinan masyarakat tersebut merasa puas dengan kehidupannya. Meskipun demikian, hubungan ini memerlukan dukungan empiris dan pengujian lebih lanjut. Berbagai studi mencoba menjelaskan aspek-aspek kehidupan yang memiliki hubungan dengan kualitas hidup individu. Literatur kepariwisataan mengungkapkan bahwa sebagian besar studi lebih menekankan pada perilaku wisatawan, sedangkan studi pada penduduk atau masyarakat di wilayah pariwisata berlangsung belum banyak dialami (Kim, dalam Woo et al., 2018).

Penelitian ini berfokus pada masyarakat di Wilayah Bali Selatan, secara khusus masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata Wilayah Bali Selatan. Peneliti menitikberatkan masyarakat yang berafiliasi dengan pariwisata, yang mungkin lebih sensitif dengan dampak ekonomi pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat dibandingkan masyarakat lain yang tidak berafiliasi dengan pariwisata. Masyarakat yang berafiliasi dengan pariwisata misalnya pejabat pemerintah, pemimpin bisnis, dan masyarakat komunitas lainnya yang bekerja di sektor pariwisata (Uysal et al., 2016). Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada masyarakat yang tinggal di Wilayah Bali Selatan sekaligus bekerja pada sektor pariwisata dengan tujuan untuk mengetahui persepsi mereka mengenai dampak pariwisata terhadap kualitas hidup mereka.

## 2. METODE

### 2.1 Partisipan

Penelitian ini dilakukan terhadap 127 responden yang merupakan masyarakat Desa/ Kelurahan di Wilayah Bali Selatan. Responden dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013), teknik ini merupakan teknik pengambilan data dengan menentukan sampel yang telah dipertimbangkan. Adapun pemilihan teknik ini bertujuan untuk mencari sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan secara khusus oleh peneliti. Agar *purposive sampling* dapat valid digunakan, peneliti menentukan beberapa karakteristik yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga sampel memenuhi ciri-ciri mayoritas pada populasi, yakni sebagai berikut:

1. Usia  $\geq$  18 tahun
2. Berdomisili di Wilayah Bali Selatan
3. Saat ini bekerja di sektor pariwisata

Tabel 1. Data Demografi

Aspek Demografi	Klasifikasi	Jumlah Responden	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	53	41.73
	Perempuan	74	58.27
Usia	18-25 tahun	21	16.54
	26-35 tahun	47	37.01
	36-41 tahun	15	11.81
	42-49 tahun	25	19.69
	50-57 tahun	17	13.39
	58-65 tahun	1	0.79
	>65 tahun	1	0.79

---

Pendidikan Terakhir	Tidak Tamat SD	1	0.79
	SD	1	0.79
	SMP	2	1.57
	SMA/SMK	56	44.09
	Diploma	29	22.83
	Sarjana	36	28.35
	S2/S3	2	1.57
Lama Tinggal	Sejak Lahir	30	23.62
	<10 tahun	50	39.37
	10-20 tahun	29	22.83
	21-30 tahun	14	11.02
	31-40 tahun	3	2.36
	>40 tahun	1	0.79

---

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 127 responden, sebesar 41.73% merupakan laki-laki dan sebesar 58.27% adalah perempuan. Responden dengan jumlah terbanyak pada aspek usia adalah rentang usia 26-35 tahun sebesar 37.01%. Selanjutnya, responden dengan jumlah terbanyak pada aspek pendidikan terakhir adalah SMA/SMK sebesar 44.09%. Sementara itu, responden dengan jumlah terbanyak pada aspek lama tinggal adalah di bawah 10 tahun yakni sebesar 39.37%. Peneliti juga melihat sebaran responden berdasarkan pekerjaan saat ini. Pekerjaan responden sangat beragam terdiri dari para pekerja formal dan informal, dengan lama kerja <1 tahun hingga >30 tahun.

## 2.2 Desain dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan variabel tunggal yaitu kualitas hidup (*quality of life*) dan memiliki desain cross sectional. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri dari skala *Quality of Life* untuk mengukur persepsi pekerja mengenai dampak pariwisata terhadap kualitas hidup mereka. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup (*quality of life*) diadaptasi dari penelitian sebelumnya. Peneliti, dalam pengumpulan data, mengunjungi Wilayah Bali Selatan dan bertemu langsung dengan pekerja. Responden penelitian adalah pekerja yang memenuhi karakteristik, selanjutnya diberikan kuesioner baik luring ataupun daring. Opsi ini diberikan peneliti dengan mempertimbangkan kemudahan dan kenyamanan responden. Selama pengisian kuesioner, peneliti tetap mendampingi responden. Kuesioner luring mengacu pada *paper and pencil*, sedangkan kuesioner daring mengacu pada tautan yang akan mengarahkan responden untuk mengunjungi halaman *google form*. Setiap responden menerima formulir persetujuan sebelum mengisi kuesioner yang menjelaskan tujuan penelitian dan terjaminnya kerahasiaan data. Responden juga diminta untuk memberikan data demografi, yakni usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan saat ini, lama bekerja di pekerjaan tersebut, tempat tinggal, dan lama tinggal.

## 2.3 Instrumen Pengukuran

Skala *Quality of Life* yang digunakan pada penelitian ini dikembangkan oleh Kim (dalam Woo et al., 2018). Skala ini memiliki empat dimensi: kesejahteraan materi (tujuh item, misalnya seberapa puas Anda dengan keamanan ekonomi pekerjaan Anda?), kesejahteraan bermasyarakat (empat item, misalnya seberapa puas Anda dengan kehidupan bermasyarakat di daerah Anda?), kesejahteraan emosional (sembilan item, misalnya saya merasa memperluas pandangan budaya saya ketika saya berbicara dengan wisatawan.), serta kesejahteraan kesehatan dan keselamatan (sembilan item, misalnya seberapa puas Anda dengan kesehatan Anda?), yang dijawab dengan skala Likert mulai dari 1 (sangat tidak setuju/puas) hingga 5 (sangat setuju/puas). Nilai koefisien reliabilitas skala *Quality of Life* pada penelitian ini adalah 0.778. Berdasarkan nilai koefisien reliabilitas tersebut, skala *Quality of Life* dapat dinyatakan reliabel karena lebih besar dari 0.60 (Azwar, 2015). Penelitian ini menggunakan

validitas isi, yakni dengan pendapat ahli (*expert judgement*). Instrumen, oleh peneliti terlebih dahulu dikonstruksi dengan dimensi-dimensi yang akan diukur berlandaskan teori, kemudian dikonsultasikan dengan yang berkompeten. Konsultasi dilakukan dengan pakar ahli psikologi dan kajian pariwisata untuk melihat kekuatan item. Hasil dari konsultasi dijadikan masukan untuk menyempurnakan instrumen sehingga layak untuk digunakan sebagai alat ukur pengambilan data.

#### 2.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis deskriptif. Pada penelitian deskriptif kuantitatif, pengolahan data dilakukan berdasarkan pada analisis presentase dan analisis kecenderungan (Azwar, 2015). Analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan variabel yang diukur yakni kualitas hidup. Teknik analisis deskriptif berupa penyajian data melalui tabel atau grafik. Perhitungan statistik deskriptif dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics 26.0*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas hidup pekerja pariwisata dalam penelitian ini diukur melalui empat dimensi yakni (1) kesejahteraan materi; (2) kesejahteraan masyarakat; (3) kesejahteraan emosional; serta (4) kesejahteraan kesehatan dan keselamatan. Hasil analisis deskriptif data kualitas hidup pekerja pada sektor pariwisata di Wilayah Bali Selatan terangkum pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Rerata Skor Kualitas Hidup Pekerja pada Sektor Pariwisata di Wilayah Bali Selatan

Variabel	N	Mean	SD
Dimensi Kesejahteraan Materi	127	21.54	4.307
Dimensi Kesejahteraan Bermasyarakat	127	13.57	2.422
Dimensi Kesejahteraan Emosional	127	32.80	4.520
Dimensi Kesejahteraan Kesehatan dan Keselamatan	127	30.97	3.920

Pada dimensi kesejahteraan materi, penelitian ini menggunakan tujuh indikator yang didistribusikan dalam tujuh item. Peneliti mengukur tingkat kepuasan pekerja pada terhadap biaya pajak yang berlaku di wilayah Bali Selatan, biaya hidup, biaya kebutuhan dasar (pangan, sandang, dan papan), penghasilan di pekerjaan saat ini, keamanan ekonomi pekerjaan saat ini, pendapatan keluarga, serta gaji dan tunjangan tambahan yang diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan industri pariwisata di Bali Selatan memberikan peluang ekonomi pada pekerja sebagai efek domino. Kunjungan wisatawan yang tinggi juga dirasakan dampaknya oleh para pekerja pariwisata baik sektor formal maupun informal. Namun, meskipun memberikan kepuasan pada keamanan ekonomi di pekerjaan saat ini, beban pajak yang harus ditanggung menjadi salah satu indikator ketidakpuasan pekerja. Pajak pariwisata, sebagaimana yang diketahui merupakan salah satu sumber pendapatan daerah terbesar di wilayah ini, sehingga pekerja merasa pajak sebagai salah satu beban yang harus dipenuhi.

Selanjutnya, pada dimensi kesejahteraan bermasyarakat, penelitian ini menggunakan empat indikator yang didistribusikan dalam empat item. Indikator-indikator tersebut mengukur tingkat kepuasan pekerja pada kondisi lingkungan (air, udara, tanah), orang-orang yang tinggal di masyarakat/komunitas tersebut, layanan dan fasilitas yang diperoleh, serta kehidupan bermasyarakat di wilayah tersebut. Data menunjukkan bahwa pekerja pariwisata memiliki kehidupan sosial yang cukup baik, namun sebagai pekerja yang juga tinggal di wilayah tersebut, kondisi lingkungan juga menjadi indikator ketidakpuasan pekerja. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan industri pariwisata turut berkontribusi pada kondisi lingkungan, salah satunya polusi udara akibat kepadatan lalu lintas.

Peneliti menggunakan sembilan indikator untuk mengukur dimensi kesejahteraan emosional, yang didistribusikan dalam sembilan item, yakni tingkat kepuasan pekerja pada waktu luang, aktivitas

waktu luang yang biasanya dilakukan, masuknya wisatawan dari seluruh dunia ke wilayah Bali Selatan, kehidupan santai yang dimiliki, ketersediaan layanan keagamaan, cara melestarikan budaya di wilayah tempat tinggal, memperluas pandangan budaya pekerja ketika berbicara dengan wisatawan, kehidupan santai di masyarakat, serta kehidupan spiritual di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pekerja paling tinggi ada pada indikator memperluas pandangan budaya pekerja ketika berbicara dengan wisatawan. Hal ini bisa saja terjadi karena Wilayah Bali Selatan sendiri sebagai pusat destinasi yang menjadi pintu masuk wisatawan ke Bali, sehingga wisatawan baik domestik maupun mancanegara dengan beragam budaya dapat ditemukan di wilayah ini. Interaksi yang terjadi antara wisatawan dengan pekerja dipandang dapat memberikan manfaat melalui pertukaran wawasan budaya. Sementara itu, indikator dengan tingkat kepuasan paling rendah adalah kehidupan santai di masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesibukan di wilayah ini membuat waktu yang dimiliki pekerja untuk bersantai di masyarakat menjadi lebih sedikit. Hal ini dapat dipahami karena wilayah Bali Selatan padat dengan kegiatan industri pariwisatanya. Faktor ini menjadi salah satu pertimbangan para pekerja kurang memiliki waktu bersantai.

Dimensi kesejahteraan kesehatan dan keselamatan menggunakan sembilan item dari sembilan indikator, yakni tingkat kepuasan pekerja pada kesehatannya, kualitas air di Wilayah Bali Selatan, kualitas udara di Wilayah Bali Selatan, kebersihan air minum kemasan atau saring, sampah yang ditinggalkan wisatawan di tanah sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pada pariwisata, pencemaran lingkungan yang mengancam keselamatan masyarakat dan menimbulkan bahaya kesehatan, kebersihan lingkungan di Wilayah Bali Selatan (pencemaran lingkungan dapat mengancam keselamatan publik dan menyebabkan bahaya kesehatan), keselamatan dan keamanan masyarakat, serta tingkat kecelakaan atau tingkat kejahatan di masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator dengan tingkat kepuasan paling tinggi adalah pada kesehatannya, sedangkan indikator paling rendah ditunjukkan pada tingkat kecelakaan atau tingkat kejahatan di masyarakat. Kepadatan penduduk menjadi suatu isu yang penting untuk diperhatikan sehingga dapat memulihkan tingkat kepuasan pekerja sebagai masyarakat setempat di wilayah ini.

Tabel 3. Kategorisasi Kualitas Hidup Pekerja pada Sektor Pariwisata di Wilayah Bali Selatan

<b>Kategori</b>	<b>Rentang Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Sangat Rendah	$X \leq 82$	7	5.51%
Rendah	$82 < X \leq 94$	40	31.50%
Sedang	$94 < X \leq 105$	49	38.58%
Tinggi	$105 < X \leq 117$	26	20.47%
Sangat Tinggi	$117 < X$	5	3.94%

Tabel 3 merupakan kategorisasi kualitas hidup pekerja sektor pariwisata di Wilayah Bali Selatan. Pada penelitian ini, Peneliti membuat lima kategori yakni kualitas hidup sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi yang diperoleh berdasarkan persepsi kepuasan pekerja dari dimensi-dimensi yang telah dijelaskan di atas. Data tersebut mengindikasikan pada umumnya kualitas hidup pekerja berada pada kategori sedang, yakni sebesar 38.58%, sedangkan 5.51% masih berada pada kualitas hidup kategori sangat rendah, dan hanya 3.94% yang berada pada kualitas hidup kategori sangat tinggi.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, kualitas hidup pekerja sektor pariwisata di Wilayah Bali Selatan diukur dengan melihat tingkat kepuasan pada masing-masing dimensi, yakni kesejahteraan materi, kesejahteraan bermasyarakat, kesejahteraan emosional, serta kesejahteraan kesehatan dan keselamatan. Kualitas hidup pekerja pariwisata di Wilayah Bali Selatan pada umumnya berada pada kategori sedang. Hal ini dibuktikan dari 127 responden yang mengikuti

studi, 49 responden diantaranya menunjukkan kualitas kategori sedang. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para *stakeholder* atau pemangku kepentingan lainnya dalam memperhatikan setiap indikator sehingga pekerja di sektor pariwisata yang juga bertempat tinggal atau menjadi masyarakat di Wilayah Bali Selatan dapat memperoleh kepuasan hidup sebagai dampak dari industri pariwisata di wilayahnya. Penelitian selanjutnya dapat mencari dan menemukan penyebab dari kepuasan dan ketidakpuasan pekerja terhadap masing-masing dimensi kualitas hidup. Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya juga diharapkan tidak hanya mengambil data melalui kuesioner, tetapi juga melalui wawancara agar memperkuat data penelitian.

## REFERENSI

- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi (2nd ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Produk domestik regional bruto provinsi bali menurut lapangan usaha 2018-2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali: Bali.
- Kim, K., Uysal, M., & Sirgy, M. J. (2013). How does tourism in a community impact the quality of life of community residents?. *Tourism management*, 36, 527-540.
- Marhaeni, A. (2019). The Impact of Women Empowerment on Community Quality of Life in Coastal Areas of Labuhan Badas District Sumbawa Regency. *International Organization*, 2321, 5933.
- Murphy, P. E. (2013). *Tourism. A community approach (RLE Tourism)*. USA & Canada: Routledge.
- Newman, D. B., Tay, L., & Diener, E. (2014). Leisure and subjective well-being: A model of psychological mechanisms as mediating factors. *Journal of Happiness Studies*, 15, 555-578.
- Provinsi Bali. (2023). *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2023-2043*. Pemerintah Provinsi Bali: Bali.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uysal, M., Sirgy, M. J., Woo, E., & Kim, H. (L.). (2016). Quality of life (QOL) and well-being research in tourism. *Tourism Management*, 53, 244–261.
- Wang, S., Berbekova, A., & Uysal, M. (2021). Is This about Feeling? The Interplay of Emotional Well-being, Solidarity, and Residents' Attitude. *Journal of Travel Research*, <https://doi.org/10.1177/0047287520938862>
- Woo, E., Uysal, M., & Sirgy, M. J. (2018). Tourism Impact and Stakeholders' Quality of Life. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 42(2), 260-286.
- World Health Organization. (2023). *WHOQOL: Measuring quality of life*. Online at <https://www.who.int/tools/whoqol>, accessed 19 December 2022.